

## Implementasi Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam Bergereja di Era digital

**Ezra Tari**

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*e-mail:* [tariezra@gmail.com](mailto:tariezra@gmail.com)

**Abstract:** *The study of Acts 2:41-47 is aimed to know the fellowship of early believers. This fellowship was concerned about the togetherness between the congregation. It's different in this era in which the congregation tends to be individualistic with themselves. Moreover, the upcoming of technology which makes the people are busy with themself. Although the positive side of the technology is to accelerate the information. The aim of this study is to find the spirit of a community that prioritizes other needs. This study uses hermeneutics methodology. Hermeneutics includes three subjects, such: first, the world of the text. Second, the world of the author. Third, the world of the reader. Based on this study, there are four parts that can be practiced such as accepting others with joys, learning together, communion, and build togetherness by fellowship.*

**Keywords:** *Fellowship; Sharing, Technology, Early Believers*

**Abstrak:** Kajian Kisah Para Rasul 2:41-47 bermaksud menelusuri persekutuan umat mula-mula. Pola persekutuan yang memperhatikan sesamanya secara langsung. Berbeda saat ini, orang cenderung individualis, mementingkan diri sendiri. Apalagi ditambah dengan munculnya teknologi yang membuat orang sibuk dengan dirinya sendiri. Namun sisi positif dari teknologi adalah mempercepat penyebaran informasi. Tujuan penulisan kajian ini adalah upaya menemukan kembali semangat persekutuan yang mengutamakan kepentingan orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik meliputi tiga subjek yang saling berkaitan yakni: Pertama, dunia teks. Kedua, dunia pengarang. Ketiga, dunia pembaca. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis, maka ada empat hal yang dapat dipraktekkan yakni, menerima seorang dengan sukacita, kebiasaan belajar bersama, memperkuat persekutuan, dan membangun kebersamaan melalui makan bersama.

**Kata Kunci:** Persekutuan; berbagi, teknologi, umat mula-mula

## PENDAHULUAN

Gereja dewasa ini menghadapi banyak tantangan dengan kehadiran teknologi yang semakin hari semaki laju, namun di balik tantangan tersebut terdapat berbagai peluang. Peluang yang dimaksud oleh penulis di sini adalah peluang dalam membangun jejaring kepada orang lain melalui media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram, dan beberapa media lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong jemaat bergereja. Peluang lain adalah jemaat dapat memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana untuk berjualan dengan menggunakan go-food (aplikasi pesan antar makanan online).

Namun di sisi lain, ada tantangan baru dalam memanfaatkan teknologi yakni tidak semua orang memanfaatkan teknologi ini sebagai alat komunikasi untuk membangun silaturahmi kepada orang lain. Nampaknya media sosial hanya dipakai sekedar mengupdate status, menfitnah satu dengan yang lain bahkan menyebarkan berita-berita *hoax*. Hal ini dibenarkan oleh bapak Jokowi Presiden Indonesia bahwa media sosial menjadi sarana untuk saling fitnah, saling menghujat dan menyebarkan berita-berita *hoax* yang tidak mendidik.<sup>1</sup>

Pada hal sesungguhnya kehadiran teknologi ini menjadi salah satu sarana positif dalam membangun relasi melalui media sosial dengan berbasis jaringan. Pada intinya, penggunaan teknologi digital sangat baik. Dengan adanya jejaring yang berbasis teknologi ini dapat terjangkau orang-orang yang membutuhkan kasih kasih Allah dan dapat mengembangkan pelayanan kristiani. Kelihatannya perkembangan teknologi informasi dan media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gereja dalam menjawab berbagai tantangan di masa mendatang.<sup>2</sup> Namun sebagai acuannya model (*role*) adalah berpedomana pada persekutuan mula-mula di Yerusalem. Pola hidup jemaat mula-mula seyogyanya terlihat diseluruh aspek kehidupan jemaat saat ini.<sup>3</sup> Herry Heruwirno Mustamo selaku akademisi dan praktisi media memaparkan bahwa untuk dapat berkembang, media gereja harus memiliki visi dan misi yang kuat, pekerja media yang kompeten, insentif yang layak, dan peran gereja dalam memberikan dukungan. Tanpa kejelasan peran gereja, keberadaan media gereja akan menjadi beban tersendiri bagi jemaat.<sup>4</sup>

Teknologi yang dipakai oleh orang-orang Kristen saat ini dalam menyampaikan kabar baik kepada orang lain tetapi media online seperti Facebook, Twitter, dan YouTube menjadi salah satu tempat dalam mengeksplorasi, membagikan keyakinan dan kesaksiannya kepada orang lain.<sup>5</sup>

Namun dalam perkembangannya media teknologi menurut data yang diungkapkan oleh Sehati Laia dan Donald Loffie Muntudi GMAHK Maranatha Martoba Pematang Siantar

---

<sup>1</sup> Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (August 2, 2018): 103.

<sup>2</sup> Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–280, accessed October 22, 2019, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

<sup>3</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72.

<sup>4</sup> Rainy MP Hutabarat, "Dalam Gelombang Era Digital," *Oikumene* (Jakarta, May 2016). 27

<sup>5</sup> Elizabeth Drescher and Keith Anderson, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible* (New: Morehouse Publishing, 2012). 9

bahwa alat-alat teknologi (LCD Proyektor, Hand Phone, dan Internet) dapat menimbulkan masalah dalam bergereja (kebaktian) bagi penggunaannya yakni:

1. LCD Proyektor merupakan alat teknologi yang efektif dan sangat membantudalam menyampaikan pengajaran dan kesaksian dalam kebaktian, terbukti dengan hasil data yang terkumpul sebanyak 80%.
2. Anggota jemaat GMAHK Maranatha berpandangan bahwa menggunakan Hand Phone dalam kebaktian sangat mengganggu jalannya kebaktian. Ada 49% anggota jemaat “Tidak setuju”, bahwa dampak dari penggunaan Hand Phone akan memudahkan mencatat firman Tuhan.
3. Anggota jemaat GMAHK Maranatha berpandangan bahwa 51% anggota jemaat yang “Setuju” menggunakan internet dalam kebaktian dan untuk memudahkan mendapat informasi dengan cepat. Dan, 34% “Tidak setuju” menggunakan internet dalam kebaktian untuk memudahkan penginjilan dengan cepat.<sup>6</sup>

Penggunaan alat teknologi yang mendapat respon yang kurang baik adalah handphone karena mengganggu jalannya ibadah. Dalam kegiatan Konsultasi Nasional VII (KONAS) Gereja dan Komunikasi yang diselenggarakan di GKPB Fajar Pengharapan Bandung 27-30 September 2016. Fitzgerald K. Sitorus, dalam materinya “Gereja Digital Dalam Masyarakat Digital”. Ia katakan, “Bagi generasi tua, penggunaan alkitab elektronik dalam ibadah mungkin agak mengganggu karena di dalam handphone ada fitur-fitur lain yang bisa mengalihkan konsentrasi.”<sup>7</sup>

Teknologi digital merupakan peluang besar untuk masuk ke ruang publik. Kekuatan ruang publik ada pada konten media. Konten media menjadi penting, karena makin banyaknya konten yang tersedia di dunia maya kurang mendidik. Konten media yang eksklusif hanya berlaku bagi kelompok tertentu saja. Tantangan gereja hadir di ruang publik adalah menyajikan konten media yang dapat diterima oleh semua orang.<sup>8</sup>

Tujuan dan maksud awal penggunaan media sosial dalam konteks masyarakat global adalah membangun komunitas dan mempermudah komunikasi. Maka salah satu model panggilan menggereja yang digagas Dulles yaitu gereja sebagai *mystical communion*. Model gereja ini bergerak menyatu dengan irama komunitas dan komunikasi digital dari model satu ke model lainnya.<sup>9</sup>

Pelayanan di era digital sangat tepat untuk menawarkan perawatan spiritual kepada orang lain yakni pertama, praktik doa, penghiburan, dorongan semangat, dan inspirasi. Kedua, menawarkan keramahtamahan dengan memperluas sambutan, menciptakan ruang sakral, menginjili dengan penuh hormat, dan bergabung dalam gereja. Ketiga, membentuk murid dan memperkaya kehidupan spiritual mereka melalui khotbah, pendidikan dan pelayanan kelompok kecil. Keempat, melibatkan orang lain dan membantu menghubungkan

---

<sup>6</sup> Sehati Laia and Donald Loffie Muntu, “Pandangan Anggota Jemaat Terhadap Penggunaan Alat-Alat Teknologi Dalam Kebaktian Dan Dampak Yang Timbul Dalam Penggunaannya Di GMAHK Maranatha Martoba Pematang Siantar” VI, no. 2 (2018). 112

<sup>7</sup> Sinode GMIT, “Kontroversi Penggunaan Alkitab Digital Dalam Ibadah,” *Sinode GMIT*, last modified 2016, accessed May 2, 2020, <https://sinodegmit.or.id/kontroversi-penggunaan-alkitab-digital-dalam-ibadah/>.

<sup>8</sup> Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia, “Gereja, Media, Dan Era Digital,” last modified 2016, accessed October 30, 2019, <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.

<sup>9</sup> Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’”

mereka satu sama lain. Kelima, berbagi kesaksian melalui aktivitas, praktik keadilan sosial.

Dengan demikian sebaiknya persekutuan di era digital memiliki komunitas yang fleksibel dan memiliki koneksi yang luas. Kepentingan dan kebutuhan lebih kontekstual. Keanggotaan gereja lebih longgar. Komunitas yang dibangun antar denominasi gereja dan lintas iman. Komunikasi yang dilaksanakan lebih interaktif. Tantangan dan peluang gereja yang telah dipaparkan di atas, merupakan upaya dalam membangun persekutuan di era digital.<sup>10</sup>

Penulis mengkaji Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para-Rasul 2:41-47 dan aplikasinya bergereja di Era digital. Penulis lebih khusus menyoroti semangat persekutuan jemaat mula-mula dan tantangan dalam menggunakan media di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi: *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.<sup>11</sup> Hermeneutik yang digunakan penulis adalah kritik Narasi. Pendekatan naratif menurut Culler (dalam Martin, 1990) yang dikutip oleh Sugihastuti menyatakan bahwa pembaca harus memperhatikan suatu plot dari suatu keadaan ke keadaan lainnya sebagai suatu bagian atau gerakan sedemikian rupa sehingga membentuk gambaran tema.<sup>12</sup>

Culpepper (1993:81), yang dikutip oleh Andreas B. Subagyo menjelaskan bahwa peristiwa memunculkan tokoh-tokoh, sebagaimana tokoh menciptakan peristiwa. Peristiwa juga menentukan alur. Dalam penuturan, peristiwa-peristiwa kadang-kadang dilewati, diringkaskan atau dituturkan secara terperinci. Selain itu ada juga komentar baik eksplisit maupun implisit.<sup>13</sup> Metode analisis naratif atau kritik naratif adalah suatu metode analisis Alkitab yang memusatkan perhatian hanya pada teks dan tidak terlalu menaruh perhatian pada hal-hal yang di luar teks, seperti misalnya aspek historis dari teks tersebut. Dalam kritik naratif ada dua aspek, yaitu kisah dan pengkisahan. Kisah adalah merupakan peristiwa atau pengalaman yang tertulis dalam teks tersebut, sedangkan pengkisahan adalah pemaknaan dari kisah tersebut.<sup>14</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis membahas hal pokok dalam teks Kisah Para Rasul 2:41-47 masih erat kaitannya dengan pentakosta (Kis. 2:1-13). Dan Khotbah Petrus (Kis. 2:14-40).

---

<sup>10</sup> Leonard Epafra, "Mengelola Gereja Di Era Digital," 2016. 38

<sup>11</sup> Edi Mulyono dkk, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012). 100

<sup>12</sup> Sugihastuti, "Struktur Naratif: Masalah-Masalah Pendahuluan," *Humaniora* XII, no. 2 (2000). 210

<sup>13</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2014). 134-135

<sup>14</sup> Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 2019): 112-134.

## Latar Kisah Para Rasul

Orang-orang yang terlibat dalam cerita ini adalah orang yang telah mendengar khotbah Petrus (Kis. 2:14b-36). Sedangkan rasul-rasul yang terlibat kedua belas rasul. Jumlah rasul kembali menjadi dua belas setelah terjadi pemilihan pengganti Yudas Iskariot (Kis.1:26). Cerita dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, dimulai dari respon orang-orang yang mendengar perkataan Petrus. Orang-orang yang mendengar perkataan tersebut memberi diri dibaptis. Jumlahnya kira-kira tiga ribu jiwa. Dan mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Orang-orang yang berkumpul dalam pengajaran rasul ketakutan. Ketakutan di sini disertai rasa kagum atau takjub. Hal yang paling penting dalam kehidupan mereka adalah segala kepunyaan adalah milik bersama. Bagi orang yang berkelimpahan menjual hartanya dan membagikan sesuai keperluan masing-masing. Mereka makan bersama secara bergantian dari rumah ke rumah. Hal yang penting dari kehidupan orang-orang yang telah percaya adalah disukai semua orang.

Maksud pengarang menceritakan Kisah Para Rasul ini, agar bersaksi untuk meyakinkan khususnya orang yang bukan Yahudi bahwa pekerjaan yang dimulai oleh Yesus yakni penanaman dan perluasan Kerajaan Allah yang adil dilanjutkan melalui Roh-Nya sampai ke ujung bumi.<sup>15</sup> Tujuan penulisan Kisah Para Rasul adalah untuk membangun hidup orang Kristen yang pada saat yang sama akan menjelaskan arti kekristenan bagi orang bukan Yahudi.<sup>16</sup>

## Menerima dengan sukacita (ay.41)

Kata menerima dalam bahasa Yunani ἀποδεχόμενοι (*apodechomai*), *aorist middle participle* dari *apodechomai*. Louw dan Nida, menyebutkan tiga penggunaan dari istilah yaitu: 1) menyambut seseorang. 2) menerima sesuatu atau seseorang sebagai benar dan menanggapinya secara pantas. 3) mengakui kebenaran atau nilai dari sesuatu atau seseorang.<sup>17</sup> Hal yang menjadi penekanan di sini adalah sikap terbuka sebagai jalan untuk saling menerima keberadaan dalam segala bentuk perbedaan identitas, kebudayaan dan karakter.<sup>18</sup>

Relasi vertikal berkaitan dengan ketekunan jemaat di Bait Allah, dalam pengajaran para rasul, doa-doa, dan memuji Tuhan. Sedangkan relasi horisontal berkaitan dengan ketekunan dalam persekutuan, dalam memecahkan roti, dalam berbagi makanan, dan disukai oleh semua orang.<sup>19</sup>

Peristiwa ini merupakan gerakan besar yang meliputi kira-kira 3000 orang. Peristiwa pembaptisan nampaknya berlangsung beberapa hari lamanya setelah pentakosta.<sup>20</sup> Orang

<sup>15</sup> M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 78

<sup>16</sup> Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 205

<sup>17</sup> Bob Utley, *Kisah Para Rasul* (Marshall, Texas: Bible Lesson International, 1999).57

<sup>18</sup> Frans Pailin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 9–20, accessed May 1, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114>.

<sup>19</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," last modified 2018, accessed November 1, 2019, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.

<sup>20</sup> H.v.d Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 45

yang memberi diri dibaptis adalah pengakuan mengenai kebenaran.<sup>21</sup> Pertobatan yang sungguh merupakan perubahan pikiran dan tindakan.<sup>22</sup> Orang yang sudah percaya mau menerima dan memberi diri dalam persekutuan serta saling menghormati dan menghargai keadaan masing-masing. Orang percaya mampu membangun komunikasi yang baik satu sama lain.

### **Belajar Bersama (ay. 42)**

Orang-orang percaya pada masa itu menyukai persekutuan satu dengan yang lain dalam persekutuan kasih, khususnya untuk memecahkan roti (berbagi berkat) dan berdoa bersama secara teratur.<sup>23</sup> Jika komunitas Kristen memberi diri dipimpin Roh Kudus maka kehidupan orang Kristen menjadi panutan.

Lukas sering menggunakan konsep ini (lih.1:14;2:42,46; 6:4; 8:13; 10:7). Hal-hal yang mereka kerjakan saat bersama-sama: (1) mengajar (lih.2:42;4:2,18; 5:21,25,28,42); (2) bersekutu; (3) memecahkan roti (yaitu ini kemungkinan menunjuk pada Perjamuan Suci); dan (4) berdoa (lih. ay 43-47). Hal-hal inilah yang harus diajarkan kepada orang-orang percaya yang baru.<sup>24</sup>

Persekutuan yang dipraktikkan jemaat mula-mula bukan sekedar kesatuan karena adanya kesamaan minat dan tujuan, namun suatu kesatuan yang didasari oleh kasih dan kemurahan hati.<sup>25</sup> Jemaat mula-mula menaklukan diri mereka di bawah kepemimpinan para rasul dan secara konsisten mereka hidup di dalam pengajaran rasul.<sup>26</sup> Sehingga banyak kesempatan bagi para rasul untuk memberikan kesaksian tentang segala sesuatu yang diajarkan Yesus (Yoh. 14:26).<sup>27</sup> Ciri khas persekutuan adalah menyingkirkan kepentingan pribadi dan membagi milik menjadi milik bersama.<sup>28</sup>

Ayat 42 menekankan suatu hal yaitu bertekun dalam pengajaran rasul. Pengajaran yang dimaksudkan ialah pengajaran yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya dan yang murid-murid saksikan langsung dari kehidupan Yesus sendiri. Para murid atau para rasullah yang telah menjadi saksi Yesus Kristus. Unsur yang terpenting pada ayat ini ialah menjelaskan kebiasaan jemaat secara konsisten, terfokus dan terarah pada pengajaran rasul-rasul.<sup>29</sup>

---

<sup>21</sup> NetBible, "Kisah Para Rasul 2," *Alkitab Sabda*, last modified 2020, accessed May 5, 2020, <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=44&chapter=2&tab=alt>.

<sup>22</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 41

<sup>23</sup> Sabda, "Kisah Para Rasul 2:41-47," accessed November 19, 2019, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kisah+Para+Rasul+2%3A41-47>.

<sup>24</sup> Utley, *Kisah Para Rasul*. 57

<sup>25</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136.

<sup>26</sup> Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." 76

<sup>27</sup> Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*.

<sup>28</sup> St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 45

<sup>29</sup> Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2019): 101-111, accessed May 1, 2020, <http://journal.stjtjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/13>.

Dalam persekutuan orang-orang percaya bukanlah sekedar berkumpul, namun di dalam perkumpulan ibadah itulah setiap umat saling menasihati, menguatkan dan menghibur serta mendoakan. Yakob Tomatala dalam bukunya teologi misi yang dikutip Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, memaparkan persekutuan merupakan langkah penguatan dan peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun atas firman-Nya. Dari persekutuan inilah tugas pekabaran Injil dapat dilakukan secara bertanggung jawab.<sup>30</sup>

Persekuatuan (Gereja) harusnya menjadi tempat belajar mengenai ajaran rasul-rasul. Kualitas terbaik adalah kebersamaan. Di mana persekutuan yang sebenarnya adalah suatu ikatan persaudaraan.<sup>31</sup> Persekutuan merujuk pada hubungan dekat yang melibatkan hubungan timbal balik.<sup>32</sup>

Seorang penafsir bernama Adam Clarrke mengatakan bahwa menjadi hal yang lumrah di dalam masyarakat Yahudi pada hari-hari besar mereka untuk memberi harta miliknya kepada yang berkekurangan maupun memberi tumpangan kepada yang membutuhkan.<sup>33</sup> Dengan perkembangan teknologi sekarang ini, orang percaya dapat saling menguatkan, menolong dan bertemu dalam dunia maya. Pertemuan dan persekutuan menjadi lebih fleksibel. Berbagi kepada saudara-saudara yang berkekurangan tidak menunggu hari raya besar seperti, natal dan paskah. Namun seluruh aktivitas dan kehidupan orang percaya. Orang Kristen dapat menggunakan seluruh media informasi yang tersedia untuk saling mendoakan dan mendukung.

### **Ketakutan (ay. 43)**

Kata ketakutan φόβος (*pobos*), *imperfect passive (deponent) indicative*. Istilah “fobia” dari istilah “kagum” atau “takut”. Hadirat dan kuasa Allah menyebabkan suatu atmosfer kekudusan.<sup>34</sup> Kata ini muncul juga beberapa kali dalam Kisah Para Rasul untuk menunjuk kepada reaksi atas kejadian supranatural yang dilakukan oleh para rasul (bd. 5:5, 11; 9:31; 19:17).<sup>35</sup> Ungkapan ketakutan menurut Lukas berarti ada penghormatan besar atau kagum.<sup>36</sup> Ketakutan mempunyai pengertian segan atau terpesona.<sup>37</sup> Kata “ketakutan” nampaknya menerangkan suasana lain yang dialami di luar acara makan bersama. Berkaitan dengan perasaan jemaat ketika melihat mujizat dan tanda yang dilakukan oleh para rasul.<sup>38</sup>

Keajaiban melalui tanda dan mujizat menimbulkan rasa kagum dan takjub akan kebesaran Tuhan. Nuansa Ilahi hadir dalam keadaan demikian sehingga orang yang hadir mengaku, sungguh besar Kau, Allahku.

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*. 43

<sup>32</sup> NetBible, “Kisah Para Rasul 2 .”

<sup>33</sup> Daniel Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 6 (2014): 1–40, accessed May 3, 2020, <https://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7>.

<sup>34</sup> Utley, *Kisah Para Rasul*. 58

<sup>35</sup> Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” 148

<sup>36</sup> Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini.” 21

<sup>37</sup> Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*. 43

<sup>38</sup> Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47.” 13

### **Bersekutu (ay.44-45)**

Betapa saling mengasihinya orang-orang dalam persekutuan Kristen pertama sehingga orang-orang percaya yang kaya menjual harta milik mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan orang-orang percaya yang miskin. Kasih Kristen diwujudkan dalam suatu program sosial berupa dukungan keuangan bagi anggota yang miskin. Saling berbagi kesulitan di antara orang Kristen ini rupanya terbatas pada tahun-tahun awal dari jemaat di Yerusalem dan tidak diperluas ke jemaat-jemaat baru ketika Injil dibawa ke luar perbatasan Yudea.<sup>39</sup>

Konteks persekutuan Kristen mula-mula adalah deskripsi dari awal komunitas orang-orang percaya. Maka kemungkinan besar pernyataan-pernyataan dalam ayat 45 merujuk pada dimulainya berbagai kegiatan dan praktik yang terus dilakukan gereja mula-mula untuk beberapa waktu.<sup>40</sup>

Jemaat membangun keluarga baru didasarkan pada pengalamana iman dan mengembangkan gaya hidup yang inklusif, merangkul dari berbagai pribadi dan keyakinan.<sup>41</sup> Upaya untuk saling mengasahi, dan saling mendukung adalah suatu teladan yang bagus. Orang-orang percaya mula-mula ini memiliki suatu kasih yang besar satu dengan yang lain.<sup>42</sup> Mereka memiliki semua kesamaan. Hal yang dibangun dalam persekutuan mula-mula adalah kepedulian. Tidak ada hukum apapun yang mengatur mereka bahwa setiap orang harus membagi-bagikan harta kepada yang kekurangan.<sup>43</sup>

Situasi tertekan yang dialami bersama (penderitaan) nampaknya menjadi faktor utama yang memperkuat solidaritas jemaat mula-mula. Usaha mengubah penderitaan menuntut semua pihak berjuang demi kebebasan.<sup>44</sup>

Jemaat mula-mula memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kepedulian yang luar biasa pada yang sedang menderita.<sup>45</sup> Kehidupan yang sangat erat di dalam kelompok ini pada kenyataannya membangkitkan kepedulian hingga pada level kebutuhan jasmani (material) dan mengadakannya melalui apa yang mereka miliki dan dianggap sebagai harta milik.<sup>46</sup>

Sikap individualisme sangat mendominasi era saat ini. Di mana setiap orang memikirkan dirinya sendiri. Sepatutnya, saling memperhatikan dan memberi kepada yang membutuhkan sangat mudah dan sangat cepat pada masa kini. Pada masa jemaat mula-mula saling menopang dan memperhatikan sangat kental. Sehingga praktik gereja mula-mula menjadi cara hidup orang percaya.

---

<sup>39</sup>Sabda, "Kisah Para Rasul 2:41-47 ."

<sup>40</sup> NetBible, "Kisah Para Rasul 2 ."

<sup>41</sup>St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul*. 45

<sup>42</sup>Utley, *Kisah Para Rasul*. 58

<sup>43</sup>Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

<sup>44</sup>Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47."6

<sup>45</sup>Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini."37

<sup>46</sup>Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." 76

### **Makan Bersama** (ay.46)

Orang-orang percaya masih orang Yahudi yang terus melaksanakan ibadah harian menyembah Allah di Bait Allah sesuai dengan adat Yahudi. Tidak ada pikiran untuk memisahkan diri dari Yudaisme dan mendirikan suatu gerakan yang berbeda. Persekutuan Kristen mereka muncul khususnya dalam bentuk perjamuan kasih yang dilaksanakan di berbagai rumah tangga. Sukacita dan kemurahan hati merupakan dua ciri utama dari orang Kristen mula-mula ini.<sup>47</sup> Istilah senang (kegembiraan) sering merujuk pada sukacita yang disebabkan oleh tindakan penyelamatan Allah (Luk. 1:14, 44; juga kata kerja terkait dalam 1:47; 10:21).<sup>48</sup>

Sehati bukan untuk mengatakan bahwa mereka selalu setuju dalam segala hal, namun bahwa hati dan pikiran mereka terjalin bersama dalam prioritas kerajaan dan bukannya agenda-agenda atau pilihan pribadi.<sup>49</sup> Perjamuan bersama menjadi peristiwa yang penting dalam persekutuan jemaat mula-mula. Dalam perjamuan yang diadakan adalah peringatan tentang karya keselamatan Yesus Kristus.<sup>50</sup> Belajar dari cara hidup jemaat mula-mula, maka poin utama yang ingin ditekankan yakni setiap jemaat harus melandasi kebersamaannya dalam keyakinan dan keinginan membangun hubungan yang benar dengan Tuhan. Hanya dengan cara itu, arah kehidupan berjemaat ditempatkan dalam pola relasional yang digerakkan oleh kuasa Roh Kudus.<sup>51</sup>

Pada masa itu, ibadah orang Yahudi untuk berdoa dan melakukan ritual keagamaan, hanya dilakukan di dalam Bait Allah. Dan kebiasaan memecahkan roti juga menjadi tradisi masyarakat Timur Tengah masa itu yang menggambarkan kegiatan makan bersama.<sup>52</sup>

Rakyat dalam lapisan yang besar tidak bergabung dengan jemaat. Mereka memecahkan roti atau makan bersama memang secara alamiah menjadi tanda persaudaraan yang mendalam. Bukan hanya persoalan makan melainkan berbagai kegembiraan dan dukacita bersama.<sup>53</sup> Karena hidup dalam kasih di dalam perbuatan-perbuatan jemaat.<sup>54</sup>

Makan bersama ini dibedakan dari memecahkan roti. Ini bukan perjamuan kudus, melainkan makan bersama. Sebuah tradisi luhur dalam beberapa komunitas religius. Tradisi ini mementingkan kebersamaan, bukan jumlah atau rasa makanan kebersamaan ini ditandai dengan sukacita.<sup>55</sup> Dengan sukacita dan kerendahan hati. Istilah yang digunakan untuk memahami *καρδία* (*kardias*) sebagai *genitive* yang dikaitkan, dengan dua kata benda.<sup>56</sup> Terkadang penyelesaian pertikaian atau menceritakan persoalan bisa diselesaikan di meja makan. Sebab ada sukacita dan tidak ada sekat antara orang percaya. Pada intinya orang percaya membangun komunikasi dari tradisi makan bersama.

---

<sup>47</sup>Sabda, "Kisah Para Rasul 2:41-47 ."

<sup>48</sup>NetBible, "Kisah Para Rasul 2 ."

<sup>49</sup>Utley, *Kisah Para Rasul*. 58

<sup>50</sup>Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. 47

<sup>51</sup>Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." 15

<sup>52</sup>Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." 77

<sup>53</sup>St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul*. 45

<sup>54</sup>Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. 47

<sup>55</sup>Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini." 37

<sup>56</sup>NetBible, "Kisah Para Rasul 2 ."

## Aplikasi

Berdasarkan pembahasan tentang aktifitas jemaat mula-mula di atas maka hal itu kan menjadi acuan penting bagi jemaat Tuhan dalam mengaplikasikan persekutuan tersebut dalam kehidupan bersama di era digital sekalipun hal ini tidak bertemu secara langsung, namun kehadiran media teknologi sangat membantu setiap individu dalam membangun persekutuan satu dengan yang lain melalui group *whatshap*, *instagram* dan *facebook* tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Bersekutu bersama dalam dunia nyata adalah hal yang menyenangkan dibandingkan melalui aplikasi. Namun kenyataan saat ini orang lebih suka berjejaring dibanding bersekutu dalam kelompok kecil. Hal positif dari *network* mampu berjejaring dengan teman secara cepat dan saling terhubung satu sama lain. Namun kelemahannya, kelompok yang dibuat sebatas dunia maya. Sehingga kurang substansi, dan nyata. Kelompok memiliki keterikatan, saling memiliki, dan keintiman yang kuat dan sebaliknya.<sup>57</sup>

Beberapa rumusan kehidupan rohani dan sosial jemaat mula-mula di Yerusalem yakni pertama, berakar di dalam Firman. Tekun dan hidup di dalam pengajaran firman Kedua, hidup dalam persekutuan. Orang-orang di dalam jemaat mula-mula pada akhirnya saling terlibat di dalam kehidupan satu sama lain dengan terbentuknya relasi di antara mereka. Ketiga, memiliki gaya hidup doa. Kehidupan persekutuan yang harmonis dan penuh kasih di lingkup jemaat mula-mula tersebut bertahan karena melalui gaya hidup doa yang mereka miliki. Keempat, peduli dengan sesama. Salah satu bentuk kepedulian di dalam komunitas jemaat mula-mula adalah sikap berbagi dan rela berkorban.<sup>58</sup>

Sianturi menjelaskan bahwa gereja masa kini yang semakin kaya akan realitas. Justru gereja ditantang untuk bergerak dalam hibriditas ruang publik, yang aktual dan virtual. Jean Nicolas Bazin dan Jerome Cottin melihat bahwa ada tiga cara terbaik untuk mendorong internet bermanfaat bagi gereja di era digital yakni sebagai alat informasi, sebagai alat berdialog dan bertukar komunikasi, dan sebagai alat untuk pencerahan (*enlightenment*) dan kehadiran (*presence*) gereja dalam dunia.<sup>59</sup>

Romo Mangunwijaya menawarkan strategi yang menarik yakni pemikiran mengenai Gereja diaspora. Gereja diaspora bukan sebagai pengganti Gereja teritorial. Artinya Gereja dengan struktur dan organisasi seperti saat ini masih tetap dipertahankan. Hanya saja Gereja teritorial yang hierarkis perlu dikolaborasikan dengan konsep Gereja yang lebih luwes bergerak, dalam bahasa kekinian ialah perilaku yang berjejaring (*networked*).<sup>60</sup>

Karena itu, sudah saatnya bagi Gereja untuk hadir bagi masyarakat yang hidup dalam budaya digital dengan menggunakan komunikasi melalui internet sebagai bagian dari pelayanannya, dan bukan sekedar tambahan alat bantu.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup>Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse Publishing, 2015). 55

<sup>58</sup>Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem."

<sup>59</sup>Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 38–58.

<sup>60</sup>Gerardus Hadian Panamokta, "Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)," *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (May 25, 2018): 9–30.

<sup>61</sup>Aiko Widhiana, "Komunikasi Gereja Di Tengah Era Digital."

Aplikasi penting di dalam gereja saat ini yakni pelayanan pendidikan. Gereja salah satu tempat untuk melakukan pendidikan kepada jemaat dalam rangka membangun tubuh Kristus. Oleh karena itu, gereja berupaya memberi pelayanan pendidikan kepadajemaat dan para pelayannya sebagai penanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani jemaat.<sup>62</sup> Perkembangan teknologi saat ini semakin maju, sehingga gereja tidak boleh apatis atau gagal memanfaatkan peluang yang ada demi memajukan pekerjaan Tuhan. Masyarakat pada era digital adalah orang-orang yang selalu menerima informasi yang disediakan oleh *gadget*. Informasi yang disajikanpun dapat berupa informasi hiburan, gambar, video ataupun artikel. Setiap hari orang akan menikmati, melihat, membaca apa yang tersaji di *gadget*-nya, sehingga kebutuhan informasi menjadi sesuatu yang penting di era digital ini.<sup>63</sup>

Media daring yang telah penulis paparkan di atas adalah media untuk saling berbagi. Keterbukaan mengenai kondisi dibagikan dalam grup persekutuan tersebut. Semua anggota grup hendaknya tidak membagikan informasi yang belum tentu kebenarannya. Media *Whatsapp*, *Zoom*, *Instagram*, *e-learning* dapat menjadi media belajar bersama tanpa dibatasi oleh ruang. Semua orang dapat menggunakan bahan pembelajaran yang disediakan Lembaga Alkitab Indonesia secara daring dan dapat diakses dengan mudah. Kegiatan makan bersama lebih mudah dikordinir dan tertata. Sehingga keakraban dapat tetap terjalin meskipun berjauhan.

Selain sebagai penerima informasi, warganet juga diajak untuk memproduksi konten-konten positif yang dapat mengimbangi konten negatif yang ada di dunia maya. Konten-konten positif bisa dibuat dalam blog atau media sosial. Saat ini tersedia aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk membuat konten damai.<sup>64</sup>

## KESIMPULAN

Persekutuan jemaat mula-mula merupakan model hubungan antar sesama saat ini untuk membangun kebersamaan melalui media sosial dan menyampaikan pesan yang baik bagi semua orang. Media sosial yang ada digunakan sebagai alat pemberitaan Injil. Aplikasi yang penulis sebutkan di atas digunakan dengan baik dalam upaya berakar dan bertumbuh di dalam firman. Umat percaya bertumbuh dan dibangun kuat di dalam firman. Hidup dalam persekutuan yang kokoh. Peduli terhadap sesama, dan memiliki kebiasaan doa yang terus-menerus. Sebagaimana diperlihatkan oleh persekutuan mula-mula di Yerusalem.

## DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–280. Accessed October 22, 2019. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

---

<sup>62</sup>Riska Ginting, "Prinsip Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2 Serta Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," accessed October 22, 2019, <https://www.kompasiana.com/rina30/5d8267eb0d82305a2f1c2363/prinsip-hidup-jemaat-mula-mula-dalam-kisah-para-rasul-2-serta-aplikasinya-bagi-gereja-masa-kini>.

<sup>63</sup>Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23.

<sup>64</sup>Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial* (Jakarta, 2018).

- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Brink, H.v.d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- St. Darmawijaya. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Drescher, Elizabeth, and Keith Anderson. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New: Morehouse Publishing, 2012.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Epafra, Leonard. "Mengelola Gereja Di Era Digital," 2016.
- Ginting, Riska. "Prinsip Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2 Serta Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini ." Accessed October 22, 2019. <https://www.kompasiana.com/rina30/5d8267eb0d82305a2f1c2363/prinsip-hidup-jemaat-mula-mula-dalam-kisah-para-rasul-2-serta-aplikasinya-bagi-gereja-masa-kini>.
- Hutabarat, Rainy MP. "Dalam Gelombang Era Digital." *Oikumene*. Jakarta, May 2016.
- Laia, Sehati, and Donald Loffie Muntu. "Pandangan Anggota Jemaat Terhadap Penggunaan Alat-Alat Teknologi Dalam Kebaktian Dan Dampak Yang Timbul Dalam Penggunaannya Di GMAHK Maranatha Martoba Pematang Siantar" VI, no. 2 (2018).
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mulyono dkk, Edi. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini ." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2019): 101–111. Accessed May 1, 2020. <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/13>.
- NetBible. "Kisah Para Rasul 2 ." *Alkitab Sabda*. Last modified 2020. Accessed May 5, 2020. <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=44&chapter=2&tab=alt>.
- Panamokta, Gerardus Hadian. "Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (May 25, 2018): 9–30.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 38–58.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial* . Jakarta, 2018.
- Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia. "Gereja, Media, Dan Era Digital." Last modified 2016. Accessed October 30, 2019. <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.
- Rumbi, Frans Pailin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 9–20. Accessed May 1, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114>.
- Sabda. "Kisah Para Rasul 2:41-47 ." Accessed November 19, 2019.

- <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kisah+Para+Rasul+2%3A41-47>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23.
- Sinode GMIT. "Kontroversi Penggunaan Alkitab Digital Dalam Ibadah." *Sinode GMIT*. Last modified 2016. Accessed May 2, 2020. <https://sinodegmit.or.id/kontroversi-penggunaan-alkitab-digital-dalam-ibadah/>.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136.
- . "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47 ." Last modified 2018. Accessed November 1, 2019. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 2019): 112–134.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sugihastuti. "Struktur Naratif: Masalah-Masalah Pendahuluan." *Humaniora* XII, no. 2 (2000).
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 6 (2014): 1–40. Accessed May 3, 2020. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7>.
- Tafonao, Talizaro. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (August 2, 2018): 103.
- Uteley, Bob. *Kisah Para Rasul*. Marshall, Texas: Bible Lesson International, 1999.
- Widhiana, Aiko. "Komunikasi Gereja Di Tengah Era Digital."
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72.